

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2008 hingga tahun 2011 Indonesia memulai tahap pengadopsian *International Financial Reporting Standar* (IFRS). Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Indonesia harus ikut menerapkan IFRS karena Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Laporan keuangan yang telah menggunakan IFRS memiliki daya informasi yang lebih untuk memberikan keyakinan kepada para investor maupun pengguna lainnya. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban

pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen, mengetahui kondisi perusahaan. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan tersebut.

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Rahayu, 2008). Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farma. Hal tersebut memunculkan pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian Desi (2004) terhadap laporan tahunan 90 emiten manufaktur tahun 1998, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 14,6% sampai 15,6% dari 82 item. Hasil penelitian Wiwik (2005) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela untuk perusahaan publik sektor manufaktur rata-rata sebesar 43,65% (skor maksimal 85,98% dan minimal 18,77%) dari 44 item, sedangkan Khomsiyah (2005) dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Indonesia tahun 2003 dengan sampel 41 emiten menemukan

bahwa tingkat pengungkapan wajib rata-rata sebesar 74,97% dan pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 47,16% dari 49 item.

Hasil penelitian bervariasi karena acuan yang di pakai untuk mengukur tingkat pengungkapan tidak sama dan juga obyek penelitiannya yang berbeda. Namun hasilnya menunjukkan bahwa praktek pengungkapan wajib relatif sudah banyak ditaati oleh emiten, sebaliknya kesediaan emiten untuk memberikan pengungkapan sukarela masih relatif rendah.

Didalam laporan keuangan, laba merupakan bagian terpenting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam praktek, kualitas laba akuntansi tersebut sulit untuk diukur. Oleh karena itu, masing-masing peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengukur kualitas laba akuntansi. ERC merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon

informasi laba (Jang dkk., 2007). Reaksi pasar tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. ERC merupakan ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang berkualitas (Jang dkk., 2007).

Kualitas laba dapat terpengaruh juga oleh reputasi auditor. Jika semakin berkualitasnya auditor maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan, dengan demikian semakin besar ERC. Semakin tinggi reputasi auditor diyakini kualitas audit akan semakin baik. Kelompok *big four* atau *non big four* merupakan sebagian dari klasifikasi reputasi auditor pada Kantor Akutan Publik (KAP). Perusahaan *go* publik lebih mempercayai kualitas jasa *The Big Four*, meskipun *fee* yang harus dibayar jauh lebih tinggi. Hasil penelitian Becker et al. (1998), Francis et al. (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) dalam Herusetya (2009), dan Susanto (2012) menemukan bahwa temuan mereka umumnya konsisten bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan, termasuk *earnings quality*. Sedangkan hasil penelitian Herusetya (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

kualitas auditor *the big four* dan *non-big four* atas kualitas (*informativeness*) laba yang ditunjukkan dengan ERC. Berbeda dengan hasil penelitian Marisatusholeka dan Budiono (2014) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) *IFRS* dan reputasi auditor terhadap ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari Rahayu (2008). Alasan peneliti memilih judul tersebut, karena dari sekian banyak penelitian yang telah di lakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yang tidak konsisten dimana hasil gagasan/keputusan sering berubah-ubah.

Penelitian ini memiliki perbedaaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengikuti salah satu saran dan implikasi penelitian terdahulu. Perbedaan pertama terletak pada penambahan variabel reputasi auditor berdasarkan penelitian Marisatusholeka dan Budiono (2014) dan *growth* serta *leverage* sebagai variabel kontrol. Perbedaan kedua yaitu periode sampel penelitian yang lebih *up to date*, yaitu laporan keuangan tahun 2014.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *mandatory disclosure* *IFRS* berpengaruh terhadap ERC?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap ERC?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh luas pengungkapan wajib dalam laporan tahunan dan reputasi auditor terhadap ERC. Penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel determinan ERC yang pada penelitian sebelumnya ditemukan berpengaruh terhadap ERC, yaitu *growth dan leverage*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi tentang pengaruh *mandatory disclosure* IFRS dan reputasi auditor terhadap ERC. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi peneliti terdahulu dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru bagi investor untuk sebelum melakukan investasi sehingga investor tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter dan mulai mempertimbangkan *mandatory disclosure* IFRS dan reputasi auditor dalam keputusan investasinya.